

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman yang setiap harinya dikonsumsi sebagai makanan pokok. Sembilan puluh lima persen penduduk Indonesia mengonsumsi bahan makanan ini. Diketahui biasanya beras mampu memenuhi 63% total kecukupan energi dan 37% protein. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan (Abas, Noer, and If'all 2019). Oleh sebab itu seiring berjalannya waktu kebutuhan dan permintaan akan padi menjadi sangat tinggi tetapi sebaliknya produktifitas serta suplai untuk masyarakat masih rendah, sehingga terjadi ketidakseimbangan yang umumnya disebabkan oleh harga padi ditingkat petani masih terbilang sangat rendah sedangkan harga beras dipasaran jauh lebih tinggi. Masalah lain yang dihadapi petani adalah harga sarana produksi yang digunakan seperti pupuk, pestisida, serta harga bibit yang tidak menentu menyebabkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani. Terkadang pendapatan bersih yang diperoleh petani lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga banyak dari petani masih memiliki tingkat ekonomi yang rendah. (Listiani, Setiadi, and Santoso 2019).

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi petani maka perlunya dilakukan pemanfaatan lahan yang ada dengan semaksimal mungkin. Pada sektor pertanian lahan menjadi sumberdaya yang sangat penting. Hal ini dibuktikan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian bergantung dan bertumpu pada ketersediaan lahan. Dengan begitu penggunaan dan hasil produksi pada suatu lahan mempengaruhi ketahanan pangan (Laksmiana, 2015). Menurut Agus dan Husein (2005) dalam (Sujitno, Fahmi, and Teddy 2011) menyatakan bahwa konversi lahan baik di Jawa maupun di luar Jawa terjadi pada setiap tahunnya. Oleh sebab itu alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah ke non pertanian menyebabkan penciutan lahan pertanian, maka dari itu pengembangan lahan kering harus terus dioptimalkan.

Pertanian lahan kering sampai saat ini masih terus diupayakan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat sekitar adalah sebagai petani yang sebagian besar menanam padi gogo dengan ditumpangsari tanaman jagung sebagai usahatannya, yang mana padi gogo mempunyai salah satu kelebihan yaitu tidak memerlukan irigasi khusus apalagi dengan ditumpangsari jagung menjadi nilai tambah yang akan diterima petani. Pemilihan padi gogo sebagai komoditas yang diusahakan petani di Kabupaten Gunungkidul bukan semata-mata tanpa sebab, hal itu dikarenakan sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Gunungkidul berupa lahan kering dengan persediaan air yang terbatas. Tentu saja menjadi petani dengan keterbatasan air merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah mengingat air adalah salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Ditambah lagi dengan ketidakseimbangan antara harga jual dan modal yang dikeluarkan pada saat produksi membuat sebagian petani di Gunungkidul masih berada pada tingkat perekonomian yang rendah dari pendapatan yang diperoleh sebagai petani.

Kabupaten Gunungkidul sendiri tercatat memiliki luas wilayah sebesar 1.485,36 km² yang meliputi 18 kecamatan dan 144 kelurahan. Kecamatan Semanu menjadi kecamatan terluas dengan luas sekitar 108,39 km² atau sekitar 7,30% luas Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan pada lokasi penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tepus tepatnya di Desa Giripanggung, yang mana Kecamatan Tepus menduduki peringkat ke tiga kecamatan terluas dengan luas sekitar 104,91 km² atau sekitar 7,06 persen luas Kabupaten Gunungkidul dengan usahatani padi gogo sebagai salah satu usahatani unggulnya. Dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kecamatan Tepus, Desa Giripanggung memiliki kondisi geografis yang berupa lereng dengan kemiringan lahan yang curam (Badan Pusat Statistik 2022). Tabel Luas Panen (Ha) dan Produktifitas Padi Gogo, 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Panen (Ha) dan Produktifitas Padi Gogo, 2020-2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)			Produktifitas (Kw/Ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Saptosari	3638	3804	3766	43,35	41,66	42,70
Tepus	1941	2045	2045	37,27	35,32	34,00
Tanjungsari	1806	1896	1864	39,46	46,58	43,56
Rongkop	2372	2565	2510	49,17	46,97	36,55
Girisubo	2330	2455	2455	42,69	42,31	34,55

Sumber: (Badan Pusat Statistik Gunungkidul 2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 5 kecamatan dari total 18 kecamatan hanya memiliki lahan pertanian berupa lahan kering dan memproduksi padi gogo tumpangsari jagung. Kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop dan Kecamatan Girisubo. Dilihat dari produksi padinya dapat diketahui bahwa Kecamatan Tepus sebagai lokasi penelitian mengalami kenaikan luas panen dari tahun 2020 hingga 2022 akan tetapi jika dilihat dari produktifitasnya mengalami penurunan yang mana dengan penurunan tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani.

Dengan segala keterbatasan yang dihadapi petani padi gogo tumpangsari jagung di Desa Giripanggung, Kecamatan Tepus tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan petani dikatakan masih minim sehingga mendorong petani untuk mencari pendapatan dari berbagai sumber usaha baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian. Jenis usaha yang bisa dilakukan petani untuk mendapatkan tambahan penghasilan terbagi menjadi 3 sub-sektor antara lain *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Dapat dengan mudah untuk dibedakan bahwa Sub-sektor *on farm* dan *off farm* termasuk kedalam sumber pendapatan yang diperoleh dari bidang pertanian. Sedangkan *non farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian (Mudatsir 2021).

Untuk menambah penghasilan Petani di Desa Giripanggung sendiri juga melakukan kegiatan dari *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Yang mana pada Sub-sektor *on farm* warga melakukan kegiatan dengan menanam berbagai komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung dan kacang tanah dengan mengandalkan air

tadah hujan pada musim penghujan yang mana menghasilkan satu kali panen dalam satu tahun, para petani serta mengusahakan singkong atau ubi kayu di penghujung musim penghujan dan akan dipanen pada musim kemarau untuk membantu petani dalam menjemur singkong menjadi gaplek.

Pada Sub-sektor *off farm*, warga sekitar banyak yang menjadi buruh pertanian milik orang lain seperti melakukan buruh tani seperti pendangiran, penyiangan buruh panen dan ada juga yang menjadi tengkulak. Pada saat musim kemarau sebagian petani juga bekerja pada sub-sektor *non farm* yang biasanya pada saat musim kemarau tidak melakukan usahatani, sebagian petani tersebut memilih pergi ke kota atau daerah lain untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan, sopir, bengkel dan lain sebagainya. Dari permasalahan yang ada perlu adanya penelitian tentang Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Gogo Lahan Kering di Desa Giripanggung Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi usahatani padi gogo tumpangsari jagung terhadap pendapatan rumah tangga petani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi gogo tumpangsari jagung lahan kering di Desa Giripanggung Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui sumber pendapatan rumah tangga petani padi gogo tumpangsari jagung lahan kering di Desa Giripanggung Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.
3. Mengetahui kontribusi usahatani padi gogo tumpangsari jagung pada lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga petani padi gogo tumpangsari jagung di Desa Giripanggung Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang sedang diusahakan dalam bertani pada lahan kering serta memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah dalam memberikan kebijakan khususnya kebijakan pengembangan lahan kering agar dapat diimplementasikan dengan optimal.
3. Bagi peneliti peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran mengenai usahatani dan kontribusi pertanian lahan kering khususnya padi gogo.